

IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI SOLUSI DISINFORMASI PADA MASYARAKAT INDONESIA

Deby Sabina

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru

Dinie Anggraeni Dewi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru

Rizky Saeful Hayat

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Islam Nusantara

Korespondensi penulis: *debysabina@upi.edu

Abstract. *Disinformation is the result of the spread of fake news that is spread online in cyberspace, so that many people easily accept the information they receive without having to look for the original source of the information. Finally, people do not have the analytical skills needed to use information. Therefore, the aim of this research is to provide an overview of the disinformation that exists in society and to clarify how civic and cultural literacy can be used to address disinformation. The method used is a literature study method with a qualitative approach. The type of data used in this research is data obtained from literature studies. The results of this research found that the application of cultural and civic literacy is very necessary to prevent and overcome disinformation.*

Keywords: *Disinformation, Society, Cultural Literacy and Citizenship*

Abstrak. Disinformasi merupakan akibat dari penyebarannya berita palsu yang tersebar secara online di dunia maya, sehingga banyak masyarakat yang mudah dan menerima informasi yang diterima tanpa harus mencari sumber asli informasi tersebut. Akhirnya masyarakat tidak memiliki keterampilan menganalisis yang diperlukan dalam menggunakan informasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang disinformasi yang ada di masyarakat dan untuk memperjelas bagaimana literasi kewarganegaraan dan budaya dapat digunakan untuk mengatasi disinformasi. Metode yang digunakan yaitu metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tinjauan pustaka.. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi disinformasi.

Kata kunci: Disinformasi, Masyarakat, Literasi Budaya dan Kewargaan

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini dapat mewujudkan masyarakat untuk dapat mengakses informasi secara mudah dengan cepat tanpa batasan

waktu. Pada saat ini teknologi sudah merupakan kebutuhan primer dimana banyak masyarakat Indonesia yang tidak bisa lepas dari teknologi informasi dan komunikasi. Seseorang dapat terhubung dan terpenuhi keinginannya di dunia maya dengan teknologi media informasi yang terhubung dengan internet. Hal ini memungkinkan akses cepat terhadap informasi terkini di seluruh dunia dan komunikasi jarak jauh tanpa batas. Bahkan di era digital ini, masih banyak masyarakat Indonesia yang hanya mengetahui sedikit tentang Pancasila. Sebagai bangsa Indonesia, hal ini mengandung makna bahwa ada warga negara tertentu yang mungkin kurang memperhatikan atau memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Kurniawaty, 2021).

Selain itu, akibat kemajuan teknologi juga muncul fenomena-fenomena yang tidak diinginkan, seperti masalah disinformasi. Akibat dari penyebaran informasi palsu secara online dan di dunia maya disebut disinformasi. Orang-orang yang mudah menerima dan memercayai apa pun yang mereka dengar tanpa menyelidiki atau mencari sumber informasi yang sebenarnya biasanya adalah orang-orang yang menyebarkan disinformasi di masyarakat. Disinformasi adalah sebuah fenomena yang kemungkinan akan terus mempengaruhi perilaku sosial masyarakat bahkan setelah diberantas. Oleh karena itu, masyarakat umum harus mampu mengidentifikasi jenis konten internet yang berpotensi menyebarkan disinformasi dan menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya disinformasi.

Tingkat literasi masyarakat yang rendah menjadi tantangan bagi para milenial untuk dapat mengupayakan solusi yang terbaik untuk meningkatkan literasi. Pemikiran bahwa aktivitas literasi hanya sekedar menghabiskan sisa waktu saja, sudah seharusnya berubah menjadi kebiasaan untuk mengisi waktu. Ide-ide inovatif dan kreatif dapat mengubah pemikiran itu dengan pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi yang berkualitas sehingga mampu mengejar ketertinggalan pemikiran terhadap literasi dalam era digital.

Untuk mengatasi fenomena disinformasi maka diperlukan kemampuan berliterasi. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa kegiatan literasi antara lain mempengaruhi akses, keterampilan, alternatif, budaya. Dalam rangka memperluas keterampilan dan upaya demokratisasi pendidikan dan pemberantasan buta huruf, serta meningkatkan pemahaman intelektual dan kesiapan menghadapi permasalahan globalisasi, perlu dilakukan peningkatan dan pelestarian

budaya literasi di era digital. Selain itu, literasi mencakup lebih dari sekedar membaca dan menulis; hal ini juga mengacu pada pemikiran politik, teknis, kritis, dan kepekaan lingkungan (Irianto & Febrianti, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa, “Kemampuan literasi budaya dan kewargaan adalah keterampilan perilaku dalam Kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warganegara.”

Setiap orang harus mampu memahami keragaman di abad ke-21, serta tugas-tugas sipil mereka. Oleh karena itu, pendidikan literasi budaya dan kewarganegaraan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting agar individu tetap menghargai dan mampu melestarikan budaya Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Untuk menghargai dan mampu melestarikan budaya lokal dan nasional, serta menumbuhkannya, maka literasi budaya dan kewarganegaraan sangatlah penting karena turut memperkuat identitas negara Indonesia dalam menghadapi masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan atau studi literatur menelaah dari beberapa jurnal dan buku. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berujung dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008;3). Sumber penelitian ini diambil dari jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan menganalisis referensi jurnal sebelumnya lalu dihubungkan dengan fenomena yang ada.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi atau sumber yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Data yang sudah diperoleh nantinya akan di olah dengan ceta dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan cara mendeskripsikan suatu fakta yang kemudian dianalisis atau tidak sembarang menguraikan, melainkan meberikan penjelasan secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disinformasi atau penyebaran informasi palsu dan menyesatkan telah telah menjadi permasalahan besar dimana-mana, bahkan di Indonesia. Semakin majunya

teknologi dan kemudahan akses informasi, semakin mudah bagi individu atau kelompok untuk menyebarkan disinformasi dengan cepat dan luas.

Di Indonesia, disinformasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari berita palsu, rumor, hoaks, propaganda, hingga kampanye negatif. Disinformasi ini dapat membahayakan masyarakat, menyebabkan kebingungan, dan mempengaruhi kestabilan politik serta keamanan nasional. Menurut Nur Baiti Wahdani (2017), disinformasi merupakan salah satu bentuk informasi palsu yang penulisnya sengaja berusaha menyembunyikan kesalahan materinya guna menyesatkan penggunaanya dalam hal ini pembaca media massa online.

Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Kalangan Masyarakat Indonesia

Untuk mengatasi masalah disinformasi, penting untuk mengimplementasikan literasi budaya dan kewarganegaraan di kalangan masyarakat Indonesia. Literasi budaya mengajarkan masyarakat untuk menyadari, mensyukuri, dan menghormati keanekaragaman budaya Indonesia. Dengan pemahaman yang kuat tentang budaya, individu akan lebih skeptis terhadap informasi yang bersifat ekstrim atau bermaksud memecah belah masyarakat. Seseorang yang siap belajar sepanjang hidupnya dianggap terpelajar atau melek huruf. Rutinitas mereka sehari-hari, termasuk mengambil keputusan penting dan menggunakan pengetahuan dengan bijak, membantu mereka mengembangkan pola pikir yang terdidik (Suwanto, 2015).

Selain itu, literasi kewarganegaraan juga penting untuk mengatasi disinformasi. Literasi kewarganegaraan mengajarkan individu tentang tanggung jawab dan haknya sebagai warga negara serta pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial.

Dengan pemahaman ini, individu akan lebih mampu membedakan antara informasi yang sah dan disinformasi. Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Sekolah-sekolah dapat memasukkan materi tentang literasi budaya dan kewarganegaraan ke dalam kurikulumnya. Masyarakat juga dapat melakukan diskusi dan seminar untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan.

Peran Media Dalam Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Media juga memiliki peran penting dalam implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan. Agar masyarakat dapat menerima informasi yang akurat dan dapat dipercaya, media harus menjaga objektivitas dan akurasi dalam pemberitaannya. Dengan implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan, diharapkan masyarakat Indonesia dapat lebih kritis dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Individu akan lebih terlatih dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh disinformasi yang berbahaya. Dengan demikian, solusi disinformasi di masyarakat Indonesia dapat tercapai.

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan kemampuan yang dibutuhkan manusia dan masyarakat sebagai bagian dari budaya nasional Indonesia agar mampu berpikir dalam lingkungan sosial. Untuk menjaga dan menghargai budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas Indonesia, masyarakat khususnya generasi milenial harus melek kewarganegaraan dan budaya. Selain itu, penerapan literasi kewarganegaraan dan budaya dapat digunakan untuk memerangi misinformasi yang merasuki kehidupan berbangsa, khususnya di kalangan generasi milenial, guna meningkatkan kemampuan mengolah informasi dan menjaga keunikan budaya lokal Indonesia (konten lokal).

KESIMPULAN

Pada saat ini Disinformasi ini dapat membahayakan masyarakat, menyebabkan kebingungan, dan mempengaruhi kestabilan politik serta keamanan nasional. Untuk mengatasi masalah disinformasi, penting untuk mengimplementasikan literasi budaya dan kewarganegaraan di kalangan masyarakat Indonesia. Masyarakat yang melek budaya akan lebih mampu memahami, menghargai, dan menghormati keanekaragaman budaya Indonesia yang kaya. Dengan pemahaman yang kuat tentang budaya, individu akan lebih skeptis terhadap informasi yang bersifat ekstrim atau bermaksud memecah belah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Elrianto, P. HAI., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya literasi penguasaan bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. Di dalam Konferensi Internasional Pendidikan dan Bahasa 1: Pengembangan Bahasa Internasional di UNISSULA (hal.640–647). Semarang: UNISSULA.
- Kabari, MI, Hayati, RM, Ningsih, SW, Dafara, ZD, & Dafit, F. (2023). Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Pekanbaru. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1 (2), 73-82.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan: Gerakan literasi nasional.
- Kurniawaty, JB, & Widayatmo, S. (2021). Membumikan nilai-nilai pancasila dalam dunia pendidikan di Indonesia. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1 (1).
- Nur Baiti Wahdani, N. P. (2017). DUAL-LITERASI: TAMENG DISINFORMASI MASYARAKAT INDONESIA. *jurnal.unair.ac.id*.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, ENK (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi milenial di Indonesia. (1), 65- 80.7, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*
- Setiawan, B. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran yang Berkaitan dengan Upaya Peningkatan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. *Masyarakat Indonesia*, 46 (1), 80-92.
- Suwanto, S. A. (2015). Analisis literasi informasi pemakai taman bacaan masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(1), 89–100.